

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan memiliki harapan mendapatkan profit yang nantinya profit tersebut dapat mengembangkan dan juga mempertahankan perusahaan dalam jangka waktu yang lama (*going concern*). Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Pada kenyataannya, sebanyak 115 perusahaan di Indonesia mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan disini disebabkan karena perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam mengelola perusahaan .¹

Oleh karena itu, dalam perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat dan kompetitif, para manajer dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola perusahaan agar perusahaan terus tumbuh dan bertahan dalam jangka panjang sehingga memperoleh profit yang lebih besar. Seperti pada teori signaling dimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (investor). Sinyalnya ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

¹ Tempo Nasional, Kamis, 10 September 2015, hlm. 23

Jika manajemen tidak memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan agar terus tumbuh dan bertahan dalam jangka waktu panjang, maka perusahaan yang telah beroperasi dan dikelola ini memiliki sinyal bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan.

Kebangkrutan suatu perusahaan diawali oleh adanya kondisi *financial distress warning* dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba, atau laba yang terus menurun dari tahun ketahun atau dengan kata lain kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuan.

Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan) agar kebangkrutan tersebut tidak benar-benar terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan untuk menilai potensi kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*), karena hal itu akan merugikan banyak pihak. Pihak- pihak tersebut adalah

pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, antara lain adalah investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, kreditor yang dirugikan karena terjadinya gagal bayar (*default*), karyawan perusahaan tersebut karena terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), serta manajemen perusahaan itu sendiri. Seperti pada PT Metro Batavia yang merupakan industri transportasi udara, telah berhenti beroperasi karena dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada tanggal 31 Januari 2013, yang menyebabkan PHK ribuan karyawan dari PT Metro Batavia.²

Menurut Agus Iskandar dalam Kompasiana, “PT Metro Batavia ini bangkrut karena PT Metro Batavia memiliki hutang sebesar USD 4,68 juta yang jatuh tempo dan tidak kunjung dibayar kepada International Lease Finance Corporation (ILFC).” Selain karena hutang yang tidak terbayar, PT Metro Batavia ini juga menjual harga yang sangat murah kepada pelanggan sehingga tidak ada arus kas yang masuk yang cukup besar. Penjualan harga tiket yang murah ini juga tidak hanya berdampak pada arus kas PT Metro Batavia yang buruk, tetapi juga mengakibatkan kualitas pelayanan yang buruk terhadap pelanggan sehingga berdasarkan wikipedia, terdapat 8 kali kecelakaan pesawat Batavia Air ini. Dengan semakin banyaknya kecelakaan pesawat, tentu pelanggan semakin takut untuk menggunakan transportasi udara terutama pada Batavia Air.

² https://id.wikipedia.org/wiki/Batavia_Air

Selain pada bidang transportasi, kebangkrutan juga banyak terjadi pada perusahaan utiliti. Perusahaan utiliti merupakan perusahaan yang mengoperasikan jasa untuk publik, seperti listrik, air, sewa menyewa, perawatan dan lain-lain yang biasanya didanai oleh pemerintah. Kebangkrutan pada sektor utiliti ini terjadi pada perusahaan Kodak yang sangat terkenal. Sisa-sisa kejayaan Kodak masih dapat juga kita temukan di studio foto lama atau kios-kios yang menawarkan jasa cetak foto dan sewa studio . Biasanya merek Kodak terpampang di toko mereka. Kodak adalah contoh perusahaan yang gagal karena tidak berani memulai sebuah perubahan.

Perusahaan yang didirikan tahun 1888 oleh George Eastman ini sangat terkenal di tahun 1980an. Bahkan di Indonesia kodak masih tetap populer hingga pertengahan tahun 1990an. Namun, tanda tanda kejatuhan Kodak sebenarnya sudah terlihat saat Kodak mengumumkan penurunan laba sebesar 73% pada triwulan I-1983. Penyebab kebangkrutan Kodak adalah tidak mampu menghadapi persaingan dengan kemunculan produsen kamera digital. Sebenarnya, Kodak sudah punya teknologi untuk membuat kamera digital pada 1975. Namun, karena takut membunuh bisnis roll film fotonya produk digital tersebut sengaja tidak diluncurkan. Pada tahun 2009, Kodak mengumumkan penghentian produksi roll film fotonya setelah dipasarkan selama 74 tahun.

Berdasarkan kasus Batavia dan Kodak, sebenarnya kebangkrutan ini masih bisa diprediksi dengan menggunakan Metode Analisis

Kebangkrutan. Dengan menggunakan nilai kebangkrutan dari sebuah Metode Prediksi Kebangkrutan, maka dapat diketahui apakah perusahaan menghadapi masalah yang serius atau tidak. Banyak para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan yang berpotensi bangkrut. Hal ini dikarenakan investor atau perusahaan tersebut menggunakan metode prediksi kebangkrutan untuk menilai sebuah perusahaan tersebut bangkrut atau tidak. Karena, jika perusahaan hanya merasakan penjualan menurun, atau biaya meningkat, dan aktivitas-aktivitas yang lain yang menyebabkan laba perusahaan berkurang itu tidak bisa dikatakan bangkrut. Karena bisa saja saat diukur dengan menggunakan metode prediksi kebangkrutan, perusahaan yang dirasa sudah ingin bangkrut, tetapi ketika diukur secara financial ke dalam metode prediksi kebangkrutan, perusahaan tersebut belum termasuk kedalam zona bangkrut.

Beberapa metode analisis kebangkrutan yang sering digunakan adalah Analisis *Altman Z-Score* (1968), *Springate Score* (1978) dan *Zmijewski Score* (1983). Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Peneliti telah mengumpulkan semua jurnal-jurnal dari peneliti terdahulu yang terkait dengan kebangkrutan perusahaan kemudian membuat tabel *literature review* hingga membuat *reading mapping*.

Berdasarkan tabel *literature review* dan *reading mapping* yang dibuat, maka terdapat masalah (gap) yang terjadi. Masalahnya ada pada perbedaan hasil keakuratan. Jadi, pada jurnal yang berjudul Studi Komparatif Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh Wahyu Nurcahyati, menyatakan bahwa “Model Altman Z-Score memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan daripada Model Springate dan Model Zmijewski. Sedangkan pada jurnal yang berjudul Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia oleh Ni Made Evi Dwi Prihanthini, menyatakan bahwa “Model Altman Z-Score adalah model prediksi yang paling tidak akurat” pernyataan tersebut ditandai dengan persentasi akurasi yang dimiliki Model Altman Z-Score sebesar 80% pada jurnal tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang terjadi (gap) diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Utiliti dan Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, identifikasi masalah yang dapat diambil adalah :

1. Penurunan penjualan, penurunan kas dan aktivitas lain yang dapat menimbulkan turunnya laba belum bisa dikatakan perusahaan tersebut bangkrut, karena perusahaan dapat mengukur kebangkrutannya dengan metode-metode prediksi kebangkrutan.
2. Terdapat beberapa metode prediksi kebangkrutan, yang sering digunakan adalah altman z-score.
3. Terdapat perbedaan hasil pada peneliti terdahulu mengenai keakuratan metode prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat rumusan masalah yang dapat diambil, yaitu :

1. Apakah model analisis *Altman Z-Score* terakurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dibanding dengan Model *Springate* dan *Zmijewski*?
2. Apakah model analisis *Springate* terakurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dibanding dengan Model *Altman Z-Score* dan *Zmijewski*?

3. Apakah model analisis *Zmijewski* terakurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dibanding dengan Model *Altman Z-Score* dan *Springate*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbandingan metode prediksi kebangkrutan antara *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski*.
2. Mengetahui metode prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari Penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat Perbedaan Metode Prediksi Kebangkrutan antara *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, serta mengetahui metode kebangkrutan yang manakah yang paling akurat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Manfaat Teoritis

Keakuratan prediksi kebangkrutan dari ketiga metode prediksi menghasilkan hasil yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memprediksi seperti pada

teori signaling dimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (investor). Dimana sinyalnya ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen

Hasil dari penelitian ini, manajemen diharapkan bisa memilih metode penilaian kebangkrutan yang paling akurat untuk mendeteksi adanya kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan. Dan dapat memberikan laporan prediksi kebangkrutan kepada investor.

2. Bagi Investor

Investor dapat menerima sinyal berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen sampai terjadi kebangkrutan kemudian investor dapat menganalisis apa penyebabnya dan segera mengambil langkah untuk memperbaiki perusahaan agar tidak bangkrut.